

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang tidak asing dalam kegiatan pembelajaran. Istilah-istilah tersebut dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan cara-cara tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Joyce dan Weil (Rusman: 2012) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Senada dengan pendapat di atas, Sani (2013: 89) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Arends dalam Suprijono (2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Suprijono (2013: 46)

menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Berdasarkan pandangan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Penggunaan dan pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu faktor pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai jalan yang mempermudah siswa dalam menerima informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran meliputi pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik.

2. Model *Concept Sentence*

a. Pengertian Model *Concept Sentence*

Model *concept sentence* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di SD. Model ini menuntut siswa untuk berpikir kreatif. Huda (2013: 315) berpendapat bahwa *concept sentence* merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf.

Menurut Suprijono, (2013: 132) *concept sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok, prosedur selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah mempersentasikan hasil belajar secara bergantian di depan kelas.

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *concept sentence* merupakan suatu pembelajaran bahwa siswa yang berperan untuk membuat kalimat dari pembelajarannya dengan menggunakan kata kunci yang telah disajikan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Concept Sentence*

Seperti halnya model pembelajaran yang lain, model *concept sentence* pun mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan model tersebut.

1) Kelebihan Model *Concept Sentence*.

Huda (2013: 317) menyatakan bahwa terdapat beberapa kelebihan pembelajaran *concept sentence*. Kelebihan *concept sentence* tersebut meliputi: (1) meningkatkan semangat belajar siswa, (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, (3) memunculkan kegembiraan dalam belajar, (4) mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, (5) mendorong siswa untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, (6) memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, (7) memperkuat kesadaran diri, (8) lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran, (9) siswa yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

2) Kelemahan Model *Concept Sentence*.

Huda (2013: 317) juga memaparkan kelemahan dari *concept sentence*. Kelemahan model pembelajaran ini yaitu:

- a) Hanya untuk mata pelajaran tertentu.
- b) Kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa model *concept sentence* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kelemahan. Oleh karena itu, perlu adanya

pemahaman yang mendalam mengenai model ini supaya dalam penerapannya dapat terlaksana dengan efektif.

c. Langkah-langkah Model *Concept Sentence*

Saat proses pembelajaran, diperlukan adanya langkah-langkah yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Langkah-langkah pembelajaran yang tepat juga sangat menentukan keberhasilan suatu model pembelajaran. Huda (2013: 316) mengemukakan langkah-langkah model *concept sentence* sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2. Guru menyampaikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya.
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen.
4. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
5. Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
6. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
7. Siswa dibantu oleh guru memberikan kesimpulan.

Menurut Suprijono, (2013: 132), tahap-tahap penerapan belajar penemuan adalah sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan: guru menyampaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan informasi: guru menyajikan materi secukupnya.
3. Pembentukan kelompok: guru membentuk kelompok yang anggotanya sekitar 4 orang secara heterogen.
4. Penyajian informasi kedua: guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan.
5. Tiap kelompok diarahkan membuat beberapa kalimat dengan menggunakan beberapa kata kunci yang telah diberikan.
6. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
7. Kesimpulan: guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hal di atas, keduanya sama-sama memaparkan adanya beberapa langkah dalam melaksanakan model *concept sentence* yang terfokus pada kata-kata kunci yang disusun menjadi kalimat

maupun paragraf dari pembelajaran tersebut. Dengan ini, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran *concept sentence* menurut Huda.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang pasti dialami oleh setiap manusia sejalan dengan tumbuh kembangnya. Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Skinner (Nashar, 2004: 49) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Hamalik (2005: 154) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Susanto (2013: 4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Bruner (Winataputra, 2008: 3.13) pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu; (1) proses perolehan informasi baru, (2) proses mentransformasikan informasi yang telah diterima, dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Berdasarkan pengertian tentang belajar yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan setiap manusia yang sejalan dengan tumbuh

kembangnya dalam rangka memperbaiki diri dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru yang terjadi bersama-sama pada suatu tempat tertentu. Winataputra (2008: 1.18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Istilah pembelajaran menurut Susanto (2013: 19) adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Prastowo (2013: 65) berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan beberapa unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan. Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang berpusat pada siswa sebagai subjek belajar. Jadi, guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan diktator dan sumber belajar satu-satunya.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (Winataputra, 2008: 1.19), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.*

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi umpan balik dari guru kepada siswa (proses pembelajaran) guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Hanafiah dan Suhana (2010: 23) menjelaskan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dierich (Hanafiah dan Suhana, 2010: 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chat*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Aktivitas siswa sendiri harus sudah dilibatkan mulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta kegiatan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kunandar (2011: 234), indikator aktivitas belajar siswa dibagi menjadi empat yaitu partisipasi, minat perhatian, dan persentasi. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam

bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau siswa untuk mendapatkan apa yang diinginkan baik pengetahuan maupun perubahan perilaku yang sudah ditetapkan sebelumnya.

4. Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku yang dialami oleh siswa atau bisa disebut juga dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan *output* yang dihasilkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Susanto (2013: 5) hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Kunandar (2013: 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Kemendikbud (2013: 6-12) menyatakan bahwa penilaian di SD dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Sikap

- 1) Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.
- 2) Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri. Bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal : kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

b. Pengetahuan

Aspek Pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut.

1) Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c. Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara kinerja atau *Performance*, projek, portofolio.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melalui proses belajar. Hasil belajar mengarah pada tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Kinerja Guru

Salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengelola kelas. Menurut Riduwan (2010: 90) mengemukakan bahwa kinerja guru adalah tingkat profesional guru dalam proses belajar mengajar selama periode tertentu yang diwujudkan melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Rusman (2012: 50) kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Santoso (2012: 29) mengemukakan bahwa kinerja guru merupakan prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan segala tingkah laku guru di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik bahasan. Pengintegrasian

tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Menurut Trianto (2010: 70), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (Suryosubroto, 2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajar, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Bertolak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa materi mata pelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan tema sebagai pengaitnya.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, begitu pula dengan pembelajaran tematik. Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik adalah sebagai berikut.

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh-kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki tujuan yang baik guna meningkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas proses pembelajaran. Pembelajaran tematik juga lebih memberikan bentuk belajar atau proses pembelajaran yang lebih bermakna.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Seperti pada umumnya pembelajaran yang lain, pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 91) pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas, antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain itu, menurut Rusman (2012: 258-259) sebagai suatu model pembelajaran di SD, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki berbagai karakteristik atau ciri-ciri yang beragam. Pembelajaran tematik menitikberatkan pada pengintegrasian konsep dari berbagai mata pelajaran dan penyesuaian materi terhadap kebutuhan dan minat siswa.

4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, bertoleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sementara itu, Indrawati (dalam Trianto, 2010: 90) mengemukakan selain kelebihan atau keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntun guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran yang langsung saja.

5. Pendekatan *Scientific* (Pendekatan Ilmiah)

Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut dapat memilih metode pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Penjelasan Prof Sudarwan (Kemendikbud, 2013: 201) tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Kemendikbud, 2013: 201).

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan ilmiah yaitu siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih menekankan pada

pembelajaran secara ilmiah meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

6. Penilaian Autentik

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Menurut Komalasari (2011: 145) penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2011: 23) penilaian merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kunandar (2013: 35-36) penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam pembelajaran autentik (Modul Implementasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud, 2013: 88) peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan *scientific*, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata luar sekolah. Kemendikbud (2013: 8-12) menyebutkan teknik-teknik yang dilakukan di SD, yaitu:

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan ketika proses

pembelajaran dan hasil sekaligus. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan selama maupun sesudah proses pembelajaran.

E. Penelitian yang Relevan

Sukmawati (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42697>), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap siklusnya meningkat yaitu siklus I sebesar 61,38 kemudian meningkat menjadi 67,13 pada siklus II dan kembali meningkat menjadi 73,63 pada siklus III. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi setelah menggunakan model *concept sentence*.

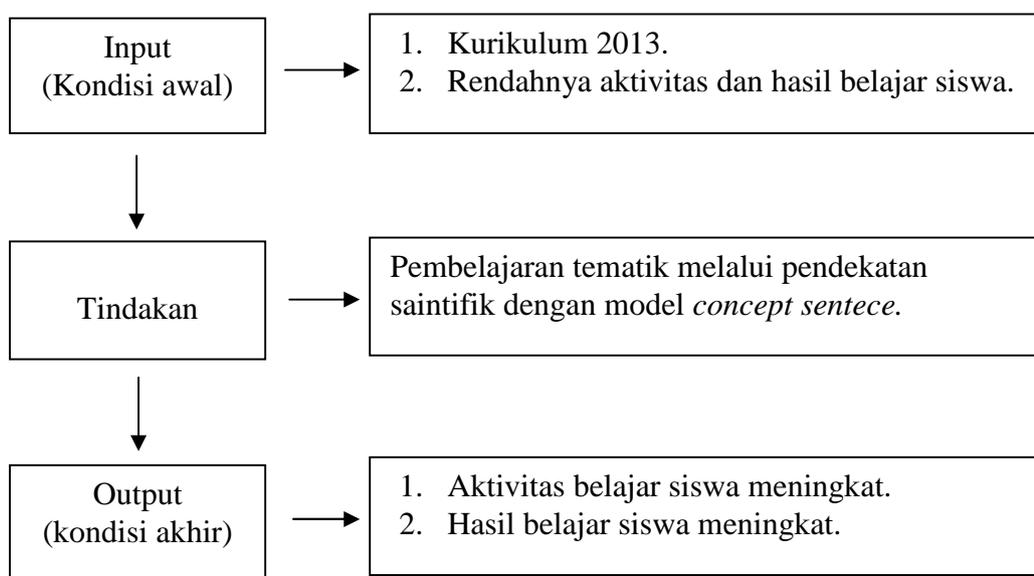
Noviana 2013, penelitian menggunakan model *concept sentence* berbantuan *flash card* untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan keterampilan menulis deskripsi meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I mendapat persentase sebesar 74,8% dengan kriteria baik, dan meningkat pada siklus II sebanyak 10,2% dengan persentase 85% kriteria sangat baik. Sedangkan hasil keterampilan menulis klasikal meningkat dari tes awal yaitu 40% ke siklus I dengan persentase 71%, kemudian meningkat ke siklus II dengan persentase 85%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menggunakan model *concept sentece* berbantu *flash card* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Berdasarkan ke dua penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *concept sentence* untuk meningkatkan hasil belajar aspek keterampilan menulis. Selain persamaan juga terdapat perbedaan yaitu tidak hanya pada aspek keterampilan saja, tetapi juga pada aspek sikap dan pengetahuan. Kemudian penelitian ini juga menggunakan pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

F. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini berupa input (kondisi awal), tindakan, dan output (kondisi akhir). Kondisi awal yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan model *concept sentence* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu: “Apabila dalam pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dengan langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak”.